

**ANALISIS LAGU RATOK PASAMAN DALAM PERTUNJUKAN GANDANG
LASUANG PADA PESTA PERKAWINAN DIDESA MANDIANGIN NAGARI
KATIAGAN KECAMATAN KINALI KABUPATEN PASAMAN BARAT**

Skripsi



**Oleh :
Yunita Mayunda
52378**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Lagu Ratok Pasaman Dalam Pertunjukan Gandang Lasuang Pada Pesta Perkawinan di Desa Mandiangin Nagari Katiagan Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat

Nama : Yunita Mayunda

TM /NIM : 2009/52738

Jurusan : Pendidikan Sendratsik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 2 Mai 2011

Diketahui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

**Yensharti, Sn, M.Sn
NIP : 19680321.199803.2001**

**Yos Sudarman, S.Pd, M.Pd
NIP : 19750514.200501.1003**

Ketua Jurusan

**Dra. Fuji Astuti, M. Hum
NIP : 19580607 198603 2001**

ABSTRAK

Yunita Mayunda, 2011 : *Lagu Ratok Pasaman* Dalam Pertunjukan *Gandang Lasuang* Pada Acara Pesta Perkawinan Didesa Mandiangan Nagari Katiagan Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.
Skripsi. Progam Strata Satu FBS Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *Lagu Ratok Pasaman* dalam pertunjukan kesenian *Gandang Lasuang* yang mengkaji tentang motif dan fungsinya pada acara pesta perkawinan didesa Mandiangan nagari Katiagan Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan metode deskriptif, dengan menggunakan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan.

Hasil penelitian mengungkapkan *Lagu Ratok Pasaman* selalu digunakan sebagai musik pembuka pertunjukan Gandang Lasuang pada pesta perkawinan dalam didesa Mandiangan nagari Katigan Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Kehadiran lagu ini dalam pesta perkawinan menjadi lagu wajib/utama yang tidak boleh tidak dimainkan.

Lagu ini memiliki bentuk dua bagian dengan kalimat musik A, A1, B dan A2. Lagu ini adalah lagu yang memiliki tempo cepat, bersifat gembira, memiliki 32 birama dan terdiri dari empat bait. Penulisan lagu ini menggunakan nada dasar C, dimulai pada ketukan pertama, menggunakan tanda birama 4/4, memiliki tiga bentuk motif irama dan tujuh bentuk motif melodi. *Lagu Ratok Pasaman* memiliki ciri khas dalam penggunaan singkop, terbentuk dari pengulangan motif sehingga terkesan sederhana serta menggambarkan keindahan alam, kesuburan tanah Kabupaten Pasaman Barat dan menceritakan tentang kesungguhan seseorang dalam menjalin suatu hubungan. Sedangkan fungsinya adalah sebagai hiburan, sebagai komunikasi, sebagai reaksi jasmani, sebagai pengungkapan ekspresi emosional dan sebagai pengintegrasian masyarakat.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Analisis Lagu Ratok Pasaman Dalam Pertunjukan kesenian Gandang Lasuang* pada pesta perkawinan di desa Mandiingin nagari Katiagan Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.” Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu pada Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tidak sedikit bantuan dan bimbingan yang penulis terima untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Yensharti, S.Sn, M.Sn yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuk dalam penulisan ini.
2. Yos Sudarman, S.Pd, MPd yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuk dalam penulisan ini.
3. Dra. Fuji Astuti, M.Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik.
4. Staf pengajar yang telah memberikan ilmu selama penulis duduk dibangku perkuliahan.
5. Pemuka masyarakat, informan, budayawan serta seluruh pemain *Gandang Lasuang* desa Mandiingin yang telah membantu memberikan informasi yang penulis butuhkan untuk menyelesaikan penulisan ini.

Penulis menyadari bahwa penilsan ini masih jauh dari kesempurnaan yang diharapkan, untuk itu penulis mengharapkan sekali saran dan kritikan demi kesempurnaan penulisan ini. Akhir kata penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagai ilmu yang baik bagi penulis sendiri maupun bagi pihak lain yang membutuhkan.

Padang, 2 Mei 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan dan Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
 BAB II : KERANGKA TEORITIS	
A. Penelitian Yang Relevan	8
B. Landasan Teori	8
C. Kerangka Konseptual	30
 BAB III : RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis penelitian	31
B. Objek penelitian	32
C. Instrumen Penelitian	32
D. Tehnik Pengumpulan Data	35
 BAB IV : HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	38
1. Letak Geografis	38
2. Jumlah Penduduk dan Mata Pencarian	40
3. Agama dan Istiadat	41
4. Corak Kehidupan Kesenian	43

B. Analisis Keberadaan Gandang Lasuang dahulu dan sekarang.....	46
C Keberadaan Seni vocal dalam permainan Gandang Lasuang.....	49
1. Analisis Lagu Ratok Pasaman	51
D. Analisis Interval Lagu Ratok Pasaman	63
1. Distribusi Interval	63
2. Motif	64
3. Frase	65
4. Contour Melodi	66
5. Pola Garap	67
6. Progresi Akor	67
E. Fungsi Lagu Ratok Pasaman dalam Pertunjukan	
Gandang Lasuang pada pesta perkawinan di desa Mandiangin	
Kabupaten Pasaman Barat	67
1. Sebagai Hiburan	68
2. Sebagai Reaksi Jasmani	69
3. Sebagai Pengungkapan Emosional	70
4. Sebagai Pengintegrasian Masyarakat	71
5. Sebagai Konunikasi	72

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Saran-saran	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan. Kesenian merupakan hasil karya cipta dari masyarakat sebagai pendukung suatu kelompok budaya. Jadi jelaslah bahwa kesenian dengan masyarakat mempunyai hubungan yang sangat erat karena kesenian tumbuh dan hidup serta diciptakan oleh masyarakat. Kesenian daerah atau kesenian tradisional di Indonesia bermacam-macam corak dan ragamnya. Kesenian tradisional mencerminkan kekhasan tersendiri sesuai dengan cita rasa masyarakat pendukungnya. Ia hidup melalui sebuah proses panjang dan diakui sebagai kesenian tradisional secara turun temurun.

Salah satu kesenian tradisional yang sedang berkembang saat ini adalah kesenian bercorak musik vokal tradisional yang tumbuh bersamaan dengan berkembangnya seni-seni hiburan masyarakat, seperti pertunjukan musik tradisi minang, organ tunggal, pertunjukan *gandang lasuang* dan sebagainya. Ketiga corak kesenian dalam arti seni musik ini semuanya terdapat di desa Mandiangin Nagari Katiagan Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat propinsi Sumatera Barat.

Lagu Ratok Pasaman adalah salah satu lagu hiburan di masyarakat Pasaman yang sudah tersohor ke mana-mana. Lagu ini sering juga dikategorikan sebagai lagu khas orang Pasaman, di mana tidak akan lengkap rasanya apabila lagu Ratok Pasaman tidak dibawakan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan di daerah Pasaman. Dalam survey yang peneliti lakukan di daerah Mandiangin Pasaman,

hampir seluruh orang yang punya asal-usul dari Pasaman maupun masyarakat pendatang di daerah ini, tidak ada yang tidak kenal dari lagu Ratok Pasaman, baik dari golongan remaja, orang muda, maupun dari kalangan tua sekalipun.

Di dalam budaya berkesenian di daerah Mandiagin Pasaman, selain ditemukan di pertunjukan hiburan rakyat yang sudah kian banyak dijumpai saat ini, seperti pada kegiatan orgen tunggal dan hiburan musik lainnya pada kegiatan hajatan atau keramaian acara pernikahan, Lagu ratok Pasaman juga sering dijumpai pada pertunjukan *Gandang Lasuang*. Dalam bentuk penyajian pertunjukannya, *Gandang Lasuang* adalah jenis kesenian tradisional yang dalam pertunjukannya menampilkan gabungan (kolaborasi) antara seni tari, vokal dan instrumental. Pemainnya berjumlah antara 15 sampai 18 orang. Instrumen atau alat musik yang dipakai adalah 1 buah *lasuang* (tempat menumbuk beras) dengan ukuran panjang 2 meter, lebar 25 cm dan tinggi 40 cm di tambah dengan 6 buah *alu* (penumbuk beras), *gandang*, *gandang katumbak*, *talempong*, 1 buah botol, dan kaleng. Sebagaimana yang peneliti ungkapkan di atas, di mana lagu Ratok Pasaman adalah lagu rakyat yang biasa dipertunjukkan dalam acara keramaian, namun pada penelitian ini peneliti menemukan fenomena yang menarik manakala lagu Raok Pasaman dibawakan dengan permainan *Gandang Lasuang*. Atas dasar keunikan itulah, peneliti tertarik untuk hendak meneliti tentang penggabungan lagu Ratok Pasaman dengan kesenian tradisional *Gandang Lasunag*.

Sebelum peneliti memaparkan keterkaitan lebih mendalam antara Lagu Ratok Pasaman dengan kesenian *Gandang Lasuang*, maka sebelumnya peneliti ingin menjelaskan terlebih dahulu bahwa kesenian *Gandang Lasuang* di daerah Mandiagi Pasaman adalah seni tradisional yang berbentuk pertunjukan ensemble

musik. Soeharto (1992 : 4) mengatakan ensembel adalah permainan kelompok kegiatan seni dengan jenis kegiatan seperti yang tercantum dalam sebutannya, biasanya tampil sebagai hasil kerjasama peserta dibawah pimpinan seorang pelatih. Dalam pertunjukan Ensembel musik *Gandang Lasuang* berperan sebagai musik pengiring vokal dan musik iringan tari. Jika dalam lingkungan masyarakat Minangkabau pada umumnya, lagu-lagu yang dibawakan dalam permainan gandang lasuang biasanya bertempo lambat dan sedang yang cenderung melahirkan suasana lagu sentimentil dan sedih, namun pada *Gandang Lasuang* di daerah Mandiagin ini ditemukan bahwa lagu popknya adalah lagu Ratok Pasaman yang dikenal sebagai lagu yang dibawakan dalam tempo agak cepat dan bersifat gembira. Tidak hanya lagu Ratok Pasaman saja yang dibawakan dalam tempo agak cepat, karena selain lagu ini juga dibawakan lagu Ratok Pasaman, *Angku Kapalo Mandiagin* dan *Ondeh-ondoh Lah Laruik Sanjo*. Biasanya sebuah lagu di bawakan dengan durasi waktu yang cukup panjang, penyajiannya dengan cara mengulang-ngulang lagi bagian yang telah dimainkan, lantaran syair lagunya cukup panjang namun dengan pengulangan bentuk lagu bait per bait atau sampiran per sampiran.

Kekhasan musik yang terdengar dalam pertunjukan *Gandang Lasuang* ini adalah gabungan bunyi yang saling *tingkah batingkah* dari pukulan *alu*, bunyi ritem saling isi mengisi dari *talempong*, *gandang*, *gadang katumbak* ditambah dengan bunyi *tamborin* . Masyarakat yang terlibat sebagai pemain musik ataupun sebagai penonton akan merasa terhibur dengan penampilannya. Bukti terhiburnya dapat dilihat dengan penonton ikut berjoget dengan riang gembira, bahkan ada yang bersorak-sorak, bertepuk tangan selama pertunjukannya berlangsung. Pada

zaman dahulu kesenian *Gandang Lasuang* dipertunjukkan di *barando* atau ruang tamu bagian depan rumah. Pada masa sekarang dipertunjukkan memakai tempat teras rumah yang lebih luas dan berhadapan dengan halaman rumah sehingga masyarakat dapat menyaksikan dengan lebih leluasa.

Secara khusus penelitian ini hendak menyajikan fakta yang menarik untuk diteliti, yaitu keberadaan lagu Ratok yang dibawakan dalam kesenian *Gandang Lasuang* pada acara pesta perkawinan adat nagari. Khusus untuk daerah Mandiingin Pasaman, seperti keberadaan lagu Ratok Pasaman dengan kesenian *Gandang Lasuang* sudah begitu menyatu, sebagaimana begitu menyatunya antara adat dengan mudaya musik itu sendiri. Dengan kata lain apabila diadakan pesta perkawinan selalu menggunakan kesenian *Gandang Lasuang* maka dengan serta merta Lagu Ratok pPasaman dalam durasi yang panjang juga akan terikut sertakan dengan sendirinya dalam pertunjukan tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keberadaan Lagu Ratok Pasaman memang tidak dapat dipisahkan dengan *Gandang Lasungan* di daerah Mandiingin, sebab secara langsung atau tidak langsung, perpaduan lagu pop dengan kesenian tradisi ini telah menarik perhatian masyarakat untuk senantiasa mempertahankannya. Sehingga begitu dekatnya kesenian ini di hati masyarakatnya maka kesenian ini akan tetap bertahan, lestari dan berkembang. Hal senada juga dinyatakan oleh Kayam (1981:38-39) bahwa :

Kesenian itu tidak akan lepas dari masyarakat pendukungnya, sebagai salah satu integral yang penting dari kebudayaan, sebagai ungkapan kreatifitas, masyarakat yang menggali kebudayaan itu sendiri, dengan demikian juga memberi peluang untuk bergerak, menularkan, mengembangkan dan kemudian menciptakan kebudayaan baru.

Berdasarkan penjelasan Kayam di atas jelaslah bahwa hubungan kesenian *Gandang Lasuang* dengan masyarakat desa Mandiingin sangat erat, karena

digunakan dalam acara pesta perkawinan masyarakatnya. Penggunaan kesenian dalam acara perkawinan masyarakat menandakan bahwa kesenian ini dapat dukungan dari masyarakat desa Mandiingin Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

Namun dengan perkembangan ilmu dan teknologi serta era globalisasi yang semakin canggih dari tahun ke tahun yang memberikan suguhan pertunjukan musik modern dan menghibur lewat media televisi dan internet, dikhawatirkan dapat mempengaruhi generasi muda Minangkabau khususnya masyarakat desa Mandiingin. Kekhawatiran ini perlu diantisipasi oleh berbagai pihak sedini mungkin agar kesenian ini tetap mendapat tempat yang terbaik dalam masyarakat Minangkabau dan berkembang dengan usaha dan perhatian penuh dari masyarakat desa Mandiingin nagari Katiagan Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

Berdasarkan penjelasan di atas maka sebagai salah seorang warga masyarakat yang tinggal di daerah tersebut penulis tertarik melakukan penelitian terhadap kesenian *Gandang Lasuang* ini dengan judul penelitian: “Lagu *Ratok Pasaman* dalam kesenian *Gandang Lasuang* pada Pesta Perkawinan Masyarakat Desa Mandiingin Nagari Katiagan Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat”. Jadi alasan memilih judul penelitian ini disebabkan oleh karena lagu *Ratok Pasaman* adalah lagu yang sangat disenangi oleh masyarakat desa Mandiingin dalam pertunjukan *Gandang Lasuang* dan kesenian ini tetap hidup sebagai satu-satunya kesenian tradisional yang masih bertahan dan eksis didesa Mandiingin nagari Katiagan Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam bagian latar belakang maka dapat dikemukakan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Keberadaan lagu Ratok Pasaman dalam khasazah kesenian tradisional masyarakat Mandiangin Nagari Katagan Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.
2. Bentuk penyajian Lagu Ratok Pasaman dalam kesenian *Gandang Lasuang* pada acara pesta perkawinan di desa Mandiangin Nagari Katiagan Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.
3. Lagu Ratok Pasaman dalam kesenian *Gandang Lasuang* dimainkan dalam tempo yang agak cepat dan suasana gembira.
4. Fungsi kesenian *Gandang Lasuang* dengan Lagu Ratok Pasaman pada masyarakat Mandiangin nagari Katiagan Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan terarah maka peneliti membatasi persoalan tentang analisis lagu *Ratok Pasaman* dalam pertunjukan *Gandang Lasuang*. Penelitian ini akan mengkaji tentang motif lagu dan fungsi lagu *Ratok Pasaman* yang digunakan dalam pertunjukan *Gondang Lasuang* pada pesta perkawinan masyarakat didesa Mandiangin nagari Katiagan Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Dengan kata lain, penelitian ini tidak menganalisis sajian musik *Gandang Lasuang* secara spesifik, melainkan hanya mengkaji tentang bentuk

Lagu *Ratok Pasaman* dalam pertunjukan *Gandang Lasuang*, yang mencakup motif, melodi, dan syair lagunya.

Berdasarkan batasan masalah yang diambil maka rumusan masalah adalah Bagaimanakah analisis motif dan melodi lagu *Ratok Pasaman* dalam pertunjukan *Gandang Lasuang* di Mandiangin Nagari Katiagan Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat?

D. Tujuan Penelitian

Sedangkan tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah: mendeskripsikan analisis motif dan melodi lagu *Ratok Pasaman* dalam pertunjukan *Gandang Lasuang* di Mandiangin Nagari Katiagan Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini adalah sebagai upaya untuk mendokumentasikan kesenian *Gandang Lasuang* di desa Mandiangin nagari Katiagan Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai langkah awal penulis dalam mengasah kemampuan akademik secara ilmiah dalam meneliti seni musik tradisional Minangkabau.
2. Dapat dijadikan sebagai sumber bacaan atau referensi dalam mengkaji kesenian *Gandang Lasuang* di desa Mandiangin nagari Katiagan Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.
3. Dapat menambah perbendaharaan kepustakaan jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Univeristas Negeri Padang.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Penelitian Yang Relevan

Dalam rangka mengumpulkan bahan untuk menunjang penelitian penulis mencari tulisan yang berhubungan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian yang didapat juga membahas tentang Kesenian *Gandang Lasuang* adalah tulisan dari :

1. Syafni, (2010) Skripsi Jurusan Sendratasik “Deskripsi Struktur Ritem Musik *Gandang Lasuang* di nagari Sasak Pasaman Barat,. FBSS. UNP. Ditinjau dari aspek musikalnya, setiap kelompok alat musik *Gandang Lasuang* menghasilkan pola ritem yang relatif sama dan menghasilkan pola ritem pendek, apabila dimainkan bunyinya akan bersahut-sahutan.
2. Sri Suryani, (2009) Skripsi Jurusan Sendratasik “Bentuk Penyajian Tari *Bagurau* Dalam Kesenian *Gandang Lasuang* pada Pesta Perkawinan Didesa Mandiingin Kabupaten Pasaman Barat,” Skripsi, Jurusan Sendratasik. FBSS. UNP. Bahwa dalam Tari *Bagurau* terdapat beberapa macam gerak seperti: *Gerak Mairiak, Gerak Alang Maraok, Gerak Maurai dan Gerak Bagurau*.
3. Eliya Roza, (1998) Skripsi Jurusan Sendratasik “Kesenian *Gandang Lasuang* Ditinjau dari Aspek Musikilogis dan Aspek Organologis didesa Sasak Kabupatean Pasaman Barat,” Skripsi Jurusan Sendratasik. FBSS.IKIP Padang.. Tulisan ini membahas tentang aspek musikologis dan organologis kesenian *Gandang Lasuang*. Dari aspek musikologis ditemukan motif lagu *Siamang Bagayuik* dan lagu *Siganjua Lalai*. Distribusi not yang dominan



pada lagu *Siamang Bagayuik* adalah not $1/8 =$, artinya lagu *Siamang Bagayuik* mempunyai kecepatan sedang. Lagu *Siganjua Lalai* not yang dominan adalah not $1/16 =$, yang artinya lagu *Siganjua Lalai* lebih cepat dari lagu *Siamang Bagayuik*. Sedangkan kajian organologis ditemukan cara pembuatannya tidaklah terlalu sukar karena tidak banyak elemen-elemen yang sulit dari segi bentuk dan ukuran.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian relevan di atas tidak terdapat kajian yang sama dengan yang penulis teliti. Penulis lebih memfokuskan perhatian terhadap *Lagu Ratok Pasaman* yang dilihat dari struktur melodi dan pola ritemnya serta bagaimana fungsi kesenian *Gandang Lasuang* dalam acara pesta perkawinan didesa Mandiangin Pasaman Barat. Penelitian terhadap *Lagu Ratok Pasaman* sampai sekarang ini belum pernah dilakukan maka penulisan ini merupakan penulisan yang pertama.

B. Landasan Teori

1. Kesenian dalam Masyarakat

Landasan teori yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah teori-teori yang bersifat relevan dengan rumusan masalah penelitian. Sebagai teori pendukung untuk melihat kesenian dalam masyarakat akan mengacu pada pendapat Bunadi Irwan (1995:95) adalah “ Kesenian tumbuh dari masyarakat terdahulu yang kemudian berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat “. Sedangkan menurut pendapat Bastomi (1988:93) yang berkaitan dengan perkembangan kesenian tradisional menyatakan bahwa:

Kesenian tradisional Indonesia memiliki ciri-ciri khas keseluruhan ciri-ciri khas kesenian tradisional yaitu mencerminkan pertumbuhan dan perkembangan bangsa Indonesia sepanjang zaman“. Tradisi bukan berarti mundur melainkan berkembang sesuai tuntutan zaman, kesenian tradisional cepat atau lambat akan menjalani perkembangan tumbuhnya kebutuhan serta kemampuan masyarakat.

Untuk melestarikan kebudayaan sebagai hasil ciptaan manusia perlu dilakukan pengalian kembali dengan upaya ini diharapkan kesenian tradisional tidak punah. Navis (1983:84) mengatakan: bahwa: sumbangan-sumbangan yang diberikan untuk budaya Minangkabau dalam rangka pertumbuhan bangsa kearah kesadaran berbangsa yang terpadu dengan melakukan penggalian–penggalian dari khasanah kebudayaan yang selalu ada tapi telah terpendam dimakan masa.

Apabila kita lihat dari sudut kebudayaan tradisi masyarakat setiap daerah sangatlah beragam. Hal ini pula yang membedakan antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. Kesenian merupakan salah satu bentuk hiburan dalam masyarakat serta berfungsi sebagai alat komunikasi bagi masyarakat dengan daerah lain.

Sebagai sistem budaya kesenian dapat dipandang memenuhi syarat untuk dijadikan jalan guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan kata lain kesenian dapat dijadikan sebagai alat untuk memahami sistem makna dan sistem nilai yang dianut oleh suatu masyarakat. Kesenian merupakan gejala budaya yang sangat khas dalam masyarakat. Kesenian memuat pemikiran kolektif merupakan sebuah kesenian yang menjadi milik bersama dari kumpulan masyarakat dan harus dijalankan dan dipelihara secara bersama-sama. Kesenian seperti ini disebut kesenian tradisi yang secara mentradisi dijalankan oleh masyarakat tersebut. Kesenian tradisi merupakan cerminan dari perilaku atau kebiasaan-kebiasaan

masyarakat pemiliknya. Oleh karena itu kesenian merupakan pintu gerbang orang lain untuk melihat gambaran dan tata kehidupan masyarakat.

Kesenian tradisi dikatakan sebagai kesenian yang menjadi budaya bagi masyarakat yang mengayominya. Kesenian tradisi digunakan secara berkesinambungan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat tersebut. Setiap daerah di Minangkabau memiliki bentuk kesenian yang berbeda-beda, masing-masing menunjukkan sifat dan ragam budaya daerah sendiri-sendiri yang merupakan ciri khas bagi masyarakat pendukungnya, berkaitan dengan itu Bastomi (1988:13), mengatakan bahwa : kesenian tradisional adalah kesenian daerah yang bersifat komunal kedaerahan. Dikatakan komunal karena kesenian tradisional disamping merupakan hasil gagasan kolektivitas juga dimiliki bersama oleh masyarakat pendukungnya.

2. Seni Musik

a. Pengertian Seni Musik

Pengertian musik sebagai seni dan musik sebagai pengetahuan telah banyak diutarakan banyak pakar. Tak terkecuali dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988: 602) juga dipaparkan makna kata “musik” sebagai:

(1) Ilmu atau seni tentang menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal dalam rangka menghasilkan suara yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan, (2) Nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, melodi, dan lagu serta adanya unsur keharmonisan di antara ketiganya, terutama pada saat musik itu diwujudkan dengan menggunakan alat-alat musik yang dapat mengeluarkan bunyi.

Di dalam kamus itu juga dijelaskan bahwa apabila arti kata musik dilihat dari asal katanya, maka “musik” berasal dari kata “*Musikos*” atau

“*Mosike*” dalam bahasa Yunani, yaitu nama dari salah satu dewa keindahan yang menguasai bidang kesenian dan ilmu pengetahuan. Selanjutnya arti musik secara universal menurut Jamalus (1988: 43) adalah:

Bahasa manusia yang dipunyai dan dirasakan setiap orang, dengan mengandalkan bunyi dan suara yang bermakna, serta melibatkan variasi bunyi, dinamika, irama, dan tempo untuk mengkomunikasikan makna-makna yang dalam baik pada sesama manusia serta lingkungannya. Selanjutnya bahasa musik itu sendiri dapat disampaikan melalui bentuk musik vokal, instrumental, dan musik campuran antara vokal dan instrumental.

Dipandang dari sisi keilmuannya, maka ekspresi musik dapat disalurkan melalui suara (musik vokal), alat musik (musik instrumental), serta perpaduan antara suara dan alat musik (musik vokal-instrumental). Khusus melalui penggunaan suara yang teratur, musik dapat membangkitkan respon manusia dalam arti media komunikasi kepada seseorang, baik untuk hal-hal yang bersifat penyampaian kesan secara individual maupun penyampaian pesan moral kepada masyarakat.

Khusus terkait dengan eksistensi musik instrumental, Pasaribu (1981: 27) juga menjelaskan bahwa:

Musik sebagai rangkaian bunyi ekspresif yang disusun dengan maksud membangkitkan respon manusia. Bunyi ekspresif yang berasal dari alat musik dapat mengandung makna sebagai “suatu spectrum” atau rentetan kemungkinan-kemungkinan untuk berekspresi yang lebih luas dari sekedar mendengar nada. Sebab di dalam musik itu juga terkandung *noise* yang berkombinasi dengan kesenyapan.

Tidak ketinggalan pula Jamalus (1988: 2) juga mencoba mendefinisikan musik sebagai suatu karya seni yang mengandung tiga unsur dasar:

(a) *Irama*, yaitu suatu urutan rangkaian gerak yang terbentuk dari suatu kelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang pendeknya, membentuk pola irama

bergerak menurut pulsa dalam ayunan birama. Irama dapat diartikan juga bunyi atau kelompok bunyi dengan bermacam-macam panjang pendeknya not dan tekanan atau aksen pada not; *Melodi*, yaitu susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran tertentu) yang terdegar beraturan serta berirama dan mengungkapkan sesuatu gagasan. Rangkaian atau perpaduan nada-nada tersebut memperindah suasana dan memberikan kepuasan bagi siapa saja yang menikmatinya; dan (c) *Harmoni*, yaitu keselarasan bunyi yang berupa gabungan dua nada atau lebih yang berbeda tinggi rendahnya yang dibunyikan secara serentak.

Namun pada penjelasan lain, Jamalus (1988: 7) juga mengatakan bahwa unsur musik dapat juga dikelompokkan atas dua golongan, yaitu unsur pokok musik dan unsur ekspresi musik. Unsur pokok musik terdiri dari irama dan melodi saja. Sedangkan unsur ekspresi musik meliputi desain harmoni, tempo, dan dinamika. Walaupun ada dua pandangan dalam hal pengelompokkan unsur musik ini, tetap saja unsur musik dalam lagu mesti dilihat dalam suatu kesatuan yang untuk sebagai elemen pembentuk bangunan lagu atau komposisi. Satu unsur musik tidak akan lebih penting dari unsur yang lain. Artinya kedudukan setiap unsur musik yang ada dalam lagu atau komposisi sama pentingnya.

Musik tidak akan berkembang seperti yang dirasakan saat ini tanpa adanya peran lembaga pendidikan yang mengajarkan musik dari generasi ke generasi, baik dalam dimensi pembelajaran musik di sekolah maupun pendidikan musik di lembaga-lembaga pelatihan musik profesional. Pembelajaran seni musik adalah kegiatan musik di sekolah yang lebih ditujukan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan mengenal, memadukan, dan atau melahirkan bunyi/suara dengan atau tanpa alat musik agar siswa memiliki kepekaan rasa untuk memenuhi kebutuhan musik secara

psikologis dan mental. Sehingga pembelajaran musik di sekolah umumnya diarahkan kepada pembelajaran konsep dan keterampilan yang tidak ditujukan untuk membentuk keahlian profesional. Sebab dalam ranah *schooling music* (musik sekolah), memberikan pengalaman musikal dalam rangka pembentukan kepekaan rasa dan citarasa musik untuk tujuan pembinaan sikap dan kepribadian justru lebih diutamakan.

Dalam pandangan yang tidak begitu berbeda, dijelaskan pula bahwa musik adalah karya seni yang disampaikan melalui media suara baik suara manusia maupun suara alat musik. Kata musik berasal dari Bahasa Yunani yaitu kata *musikos*. Istilah tersebut berkembang menjadi seni musik yang mengandung arti bunyi yang indah. Musik adalah bunyi yang diterima individu dan berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi, budaya dan selera seseorang. Musik merupakan bagian dari seni. Kosasih (1982:1) mengatakan bahwa : “Musik merupakan tempat dimana manusia dapat mencurahkan perasaan hati, tempat melukiskan getaran jiwa, khayal yang timbul dalam pikiran yang mana tak dapat dicetuskan dengan perantaraan kata-kata, perbuatan atau dengan salah satu bidang seni lain”.

Musik tradisional merupakan produksi dari masyarakat yang lahir dan diolah oleh masyarakat serta berkembang ditengah-tengah masyarakat. Musik tradisional ini menyebar secara alami, disampaikan secara lisan dan turun temurun dan satu generasi kegenerasi berikutnya. Tema musik tradisional pada umumnya diambil dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Nettl (1973:3): bahwa suatu musik tradisional ditandai dengan adanya kebiasaan mewariskan kesenian kepada generasi yang

menghidupkan tradisi tersebut. Jadi pewarisannya bergerak dari generasi sebagai pakar lokal kepada generasi muda yang diharapkan menjadi pendukung tradisi lisan tersebut. Pada perkembangan selanjutnya, seni musik berkembang sebagai seni pertunjukan dengan tujuan untuk hiburan. Manfaatnya ada yang semata-mata untuk tujuan menghasilkan bunyi-bunyian untuk pengiring lagu, syair dan tari.

b. Unsur-Unsur Musik

a. Irama

Irama adalah ketukan- ketukan dasar yang teratur yang terdapat dalam sebuah lagu dan mengungkapkan suatu makna seperti yang diungkapkan Tom Manoaff (1990:1), mengatakan Irama/Ritem adalah gerakan pukulan di dalam waktu, apakah itu pukulan-pukulan pada sebuah instrument drum, detak-detak jarum jam yang konstan atau pun detakan jantung mu yang keseluruhan itu terjadi dalam ruang waktu. Ritem/irama yang kita dengar direfresentasikan dengan simbol-simbol yang dapat kita lihat yang disebut not. Irama merupakan unsur yang paling dasar dalam sebuah seni merupakan urutan rangkaian nada yang menjadi unsur dasar didalamnya. Menurut Djamalus (1981:56), bahwa irama: musik bergerak dalam dua matra (dimensi) yaitu matra nada dan matra waktu. Matra Nada adalah tempat nada bergerak dari yang terendah sampai kepada yang tertinggi yang dapat didengar, sedangkan matra waktu adalah tempat irama bergerak yaitu jangka waktu yang digunakan irama tersebut. Jadi yang dimaksud ritem/irama dalam tulisan ini adalah hubungan ritem/irama

yang ada dalam *Lagu* Ratok Pasaman dengan musik yang *Gandang Lasuang* sebagai musik pengiringnya.

b. Melodi

Melodi adalah sebagai level II setelah irama (ritme) bergerak dalam suatu ruang (action in space) merupakan susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran tertentu) yang terdengar berurutan serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan. Melodi dalam buku berjudul *Elementary Harmony*, off Man (1961:40) mengatakan melodic line Casist of a Succesion of Tones (sebuah garis melodi merupakan serangkaian nada). Sedangkan syair adalah ungkapan perasaan pencipta yang disusun dalam kalimat lagu yang akan disampaikan pada pendengar atau penonton sehingga orang yang mendengarkan lagu tersebut memahami maksud dan tujuan dari pencipta lagu tersebut.

c. Motif

Menurut Attan Hamdju (1983:86) motif merupakan bagian/potongan /bagian terkecil dari sebuah kalimat musik yang telah memiliki arti dan mempunyai kesan musik. Gabungan dari beberapa motif akan membentuk kalimat musik atau disebut pola irama, sedangkan Djamalus {1981:56} mengatakan, pola irama adalah : sekelompok bunyi dengan susunan irama tertentu dalam satuan atau beberapa birama yang muncul berulang-ulang yang teratur dalam sebuah lagu. Pendapat ini juga diperkuat oleh Yayat Nusantara (2004:56), mengatakan bahwa: bentuk

berulang dari pengembangan bangunan ritme yang dipergunakan oleh sebuah frase melodi.

3. Fungsi kesenian dalam masyarakat

Kebudayaan merupakan hasil aktivitas manusia yang bersifat turun temurun dalam masyarakat pendukungnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kata “kebudayaan” berasal dari bahasa sanskerta, yaitu dari kata “buddhayah” sebagai kata bentukan jamak dari kata “buddhi” yang berarti budi atau akal, dan “daya” yang berarti upaya atau usaha. Sehingga tepat kiranya jika kebudayaan dari segi makna katanya dapat diartikan sebagai usaha budi manusia untuk meningkatkan taraf kehidupan lebih baik dari masa ke masa. Koentjaraningrat (1980: 193) menjelaskan pula bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat.

Dari penjelasan Koentjaraningrat di atas, dapatlah diambil satu pemaknaan bahwa kesenian adalah salah satu unsur dari kebudayaan. Kelangsungan kesenian perlu mendapat perhatian untuk terus ditumbuhkembangkan oleh masyarakat pendukungnya karena kesenian sebagai unsur kebudayaan itu merupakan warisan turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya yang perlu dilestarikan. Wujud nyata dari pelestarian kebudayaan nasional adalah menjaga keutuhan ide dan gagasan lokal sebuah kearifan setempat yang dinyatakan dalam kesenian daerah. Kesenian nasional yang menjadi cirikhas kesatuan bangsa yang berbhineka, hanya bisa lahir karena adanya¹dukungan dari kesenian-kesenian daerah yang telah diterima oleh masyarakat secara nasional. Walaupun kesenian daerah

yang satu akan berbeda dengan kesenian daerah yang lain, akibat adanya proses kelahiran kesenian yang dipengaruhi oleh lingkungan alam dan adat kedaerahan, namun dalam satu pandangan wawasan nusantara setiap warga negara dan warga masyarakat mengakui eksistensi masing-masing bentuk kesenian daerah tersebut. Oleh sebab itu, kebudayaan dan kesenian merupakan dwi-tunggal yang mempunyai hubungan erat antara satu dengan yang lain, seperti diungkapkan oleh Umar Kayam (1981: 39) bahwa:

Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat, sebagai bagian yang terpenting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat menyangga kebudayaan, mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.”

Salah satu bentuk kesenian tradisional yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat tradisional yang ada di Minangkabau adalah kesenian tradisional pada bidang seni musik. Seni musik tradisional Minangkabau adalah salah satu dari kebudayaan tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Minangkabau yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Karena disebut sebagai seni musik tradisional Minangkabau, tentunya seni musik ini mencerminkan ciri-khas kedaerahan dan pola kehidupan masyarakat pendukungnya, sebagaimana hal ini juga diulas oleh Sedyawati (1984: 20) bahwa:

Dengan melihat tarian tradisional kita dapat pula mengetahui dari mana tarian itu berasal, oleh karena dengan tarian terungkap ciri-ciri tertentu khas daerah yang bersangkutan berbeda dengan daerah lainnya, adanya ciri khas ini dapat kita mengerti oleh karena tumbuh dan berkembangnya tata hidup yang bersangkutan.

Di berbagai kawaan di Sumatera Barat atau lazim disebut dengan daerah kebudayaan Minangkabau (Ranah Minang), seperti di Luak Nan Tigo (daerah

seputaran Gunung Merapi) yaitu Kabupaten Agam, Limapuluh Kota dan Tanah Datar, daerah *Darek*, *Rantau* maupun *Pasisia*., kemuanya memiliki musik tradisional yang sifatnya umum dan khusus. Dikatakan sebagai musik tradisional yang umum, karena ada bentuk sajian musik yang hampir terdapat di seluruh kawasan, seperti musik talempong pacik, tambua, musik rabab dan sebagainya. Namun tidak sedikit pula jenis musik tradisional yang bersifat khusus, artinya musik yang hanya ada di daerah tertentu saja. Seperti musik tabuik dan gandang Lasuang di Pariaman dan Pasaman. Adapun di Pasaman Barat. Tepatnya di daerah Mandiangan Nagari Katiagan Kabupaten Pasaman Barat juga terdapat beragam jenis musik tradisional *Gandang Lasuang* sebagai bagian dari kesenian tradisional yang masih terpertahankan kehadirannya di daerah ini, karena keberadaan musik ini masih tetap dianggap bernilai tinggi, dan tetap dilestarikan oleh masyarakat setempat sejak dulu hingga saat ini.

Dilihat dari struktur kemasyarakatannya, maka Nagari Katiagan adalah sebuah kawasan di Kabupaten Pasaman Barat yang penduduknya masih didominasi oleh masyarakat asli daerah setempat. Walaupun daerah ini sejak awal tahun 1980-an telah dihuni oleh para kaum pendatang, khususnya yang bermigrasi dari daerah Pariaman dan Tapanuli Selatan maupun dari daerah kabupaten Agam sekitarnya, tetap saja jumlahnya tidak lebih dari 5% saja dibandingkan dengan orang Mandiangan sendiri. Adapun kondisi alam yang masih subur dan menjanjikan untuk digarap sebagai lahan pertanian dan perkebunan sawit, telah menjadi daya tarik tersendiri bagi para kaum pendatang untuk memasuki daerah ini demi meningkatkan taraf kehidupannya. Jadi tidak salah jika keelokan daerah Katiagan beserta keramahan penduduknya ini secara estetis dilantunkan dalam

syair sebuah lagu Minang populer yaitu Lagu Ratok Pasaman, yang akan selalu mengingatkan setiap orang yang menyanyikan lagu ini teringat akan daerah Mandiangin Nagari Katiagan Kabupaten Pasaman Barat.

Oleh karena itu, hubungan antara kehidupan masyarakat dengan kesenian yang ada di suatu daerah sangat erat sekali, Artinya, kesenian hidup dalam masyarakat karena adanya dukungan penuh dari masyarakat tersebut. Kesenian hidup karena selalu digunakan dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini menandakan bahwa kesenian berfungsi dalam masyarakatnya. Menurut Soedarsono (1985:18) secara historis ada tiga fungsi dan penggunaan seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat yaitu 1). sebagai sarana upacara atau ritual, 2). sebagai hiburan pribadi dan 3). sebagai penyajian estetis.

Meriam (1964:219-224) ada 10 fungsi musik dalam masyarakat tradisional, yakni : 1). Fungsi ekspresi emosional, 2). Fungsi kenikmatan estetis, 3). Fungsi hiburan, 4). Fungsi komunikasi, 5). Fungsi perlambangan. 6). Fungsi reaksi jasmani. 7). Fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial, 8). Fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara agama, 9). Kesenambungan kebudayaan dan 10). Fungsi pengintegrasian masyarakat.

4. Kesenian *Gandang Lasuang* dalam Pesta Perkawinan di Mandiangin Nagari Katiagan Pasaman Barat

a. Pesta perkawinan di Mandiangin

Pesta perkawinan didesa Mandiangin nagari Katigan disebut *alek Alek* untuk pesta perkawinan didesa Mandiamgin dilaksanakan oleh masyarakat dengan membentuk panitia, *alek* tersebut dinamakan *alek nagari*. Dalam *alek nagari* setiap masyarakat yang akan mengadakan pesta perkawinan, maka yang

menjadi penyelenggaranya atau yang bertanggung-jawab secara umum adalah masyarakat dikampung tersebut. Maksudnya seluruh biaya yang dibutuhkan untuk pelaksanaan pesta perkawinan akan ditanggung oleh masyarakat dikampung tersebut secara bersama-sama dan gotong royong. Caranya masyarakat yang akan ikut memberikan sumbangan untuk *alek* yang akan dilaksanakan akan mendaftarkan namanya kepada panitia *alek* bahwa mereka ikut serta menyumbang (*baiyua*). Besarnya sumbangan yang diberikan berdasarkan kedekatan atau kekerabatan dengan yang punya *alek*. Semakin dekat hubungan dengan yang punya *alek* semakin besar pula sumbangan dan tanggung-jawabnya. Sumbangan tersebut dikumpulkan pada waktu duduk bersama pada hari pertama hari *mambantang-bantang*. Seandainya pada saat duduk bersama tersebut uang yang terkumpul tidak mencukupi untuk biaya yang dibutuhkan maka kekurangannya akan ditangulangi oleh *mamak*, saudara-saudara yang terdekat dengan *pangka alek* yang disebut *pangka batang*. Biaya-biaya *alek* tersebut seperti : biaya seluruh makanan yang akan dihidangkan pada pesta perkawinan, isi kamar penganten, sewa orgen, pelaminan, tenda dan lain-lain.

Perkawinan di desa Mandiangin ini dilakukan dengan cara *mananyoan* (*mancari ayam*). Artinya utusan pihak perempuan pergi kerumah pihak laki-laki untuk menanyakan apakah anak dari keluarga tersebut sudah siap untuk atau mau berumah tangga. Karena dari pihak perempuan anak gadis nya sudah sepantasnya pula untuk berumah tangga. Setelah terjadi persetujuan kedua belah pihak maka barulah dilakukan acara *maminang* atau bertukar cincin. Cincin terbuat dari emas yang beratnya harus sama paling sedikit 2 emas. Seandainya salah satu dari keluarga ada yang ingkar janji maka cincin tersebut harus dipulangkan sebanyak

dua kali lipat harga dari cincin (*tando*) yang dikenal dengan istilah *balipek tando*. Kemudian ada lagi syarat yang harus di penuhi oleh keluarga wanita yaitu laki-laki di desa Mandiingin ini harus dibeli atau *dijapuik*. Semakin tinggi sekolah, semakin banyak uangnya maka semakin tinggi pula belinya. Untuk biaya *japutan* ini akan diusahakan oleh ayah dan ibu dari penganten wanita. Karena di desa Mandiingin ini apabila orang punya anak perempuan, maka dari kecil sudah disiapkan oleh kedua orang tuanya untuk perkawinannya nanti

Berdasarkan dari paparan penulis diatas maka untuk mempersiapkan perhelatan besar (*alek nagari*) tersebut maka persiapan puncak dari perhelatan disebut hari *mambantang-bantang*. Wawancara penulis dengan pemuka masyarakat Bapak Ardison tgl 29-1-2011, hari *mambantang bantang* di mulai 3 hari sebelum tanggal pesta perkawinan. Hari pertama hari duduk bersama kembali *niniak mamak*, pemuka adat, dan seluruh kaum laki-laki di desa itu berkumpul ke rumah orang yang pesta disebut *urang nagari*. Mereka datang ke rumah tersebut untuk mengantarkan uang guna keperluan pesta nanti. Dan malam itu merupakan malam untuk memastikan bahwa persiapan untuk pesta perkawinan sudah benar-banar tuntas. Maksudnya *pangka alek* hanya tinggal melaksanakan saja lagi.

Selesai acara duduk bersama, maka dilaksanakan suatu acara untuk memasang inai kekuku tangan dan kaki penganten wanita (*mainai anak daro*). Pada saat ini semua anak remaja perempuan berkumpul untuk membantu memasang inai, menghias kamar penganten, menghias rumah, pentas dan tenda yang akan digunakan dalam acara pesta perkawinan. Pada saat inilah mulai ditampilkan kesenian *Gandang Lasuang*. Tujuan utama Kesenian *Gandang Lasuang* ditampilkan pada malam ini adalah untuk menghibur penganten wanita

yang segera akan meninggalkan masa remaja dan akan mengarungi bahtera rumah tangga serta teman-temannya yang membantu pekerjaan di rumah tersebut. Pada saat ini para remaja akan turut ikut bernyanyi dan berjoget sambil membawakan lagu-lagu yang menghibur.

Pada malam kedua dan ketiga hari *mambangtang-bantang*, malam itulah yang disebut dengan malam *mamasak nasi*. Dua hari ini adalah saat untuk mempersiapkan segala makanan yang akan dihidangkan pada pesta perkawinan seperti: memasak *randang*, *gulai supadeh*, *goreng ikan*, *goreng ayam* dan segala macam makanan untuk keperluan pesta perkawinan. Pada dua malam ini kesenian *Gandang Lasuang* juga ditampilkan.

b. Asal Usul Kesenian *Gandang Lasuang*

Kesenian *Gandang Lasuang* sudah ada sememjak zaman Belanda dan Jepang dan sampai sekarang ini masih tetap dipergunakan oleh masyarakat desa Mandiingin. Asal-usul kesenian *Gandang Lasuang* awal mulanya terjadi dari kebiasaan masyarakat desa Mandiingin yang melakukan kegiatan menumbuk beras atau padi (wawancara dengan Bapak Sabbi tgl 10 maret 2011). Sudah menjadi suatu tradisi bagi masyarakat didesa Mandiingin apabila datang hari baik bulan baik seperti : Bulan Puasa, Hari Raya Idul Fitri, Bulan Sambareh atau Bulan Apam, Bulan Lamang, Hari Raya Qurban atau Haji, Maulid Nabi dan lain-lain, semua masyarakat boleh dikatakan wajib untuk menumbuk padi dan beras untuk dijadikan tepung. Karena beras dan tepung tersebut akan dibuat menjadi berbagai macam makanan yang akan disajikan pada tamu-tamu yang datang ke rumah serta mengantarkan makanan tersebut kerumah mertua (*mintuo*).

Pada masa dahulu untuk menumbuk padi dilakukan secara bersama-sama dengan para tetangga. Karena pada waktu itu belum ada lagi mesin untuk menumbuk padi atau beras ataupun tepung yang sudah jadi dijual orang seperti sekarang ini. Mereka selalu mengerjakan menumbuk padi dan beras ini secara bersama-sama dengan senang hati dan sabar. Pada waktu senggang sambil istirahat mereka memukul-mukulkan alu ke dalam *lasuang* yang kosong atau pinggiran lasuang. Lama kelamaan bunyi yang dihasilkan pukulan *lasuang* tersebut enak sekali kedengarannya. Kemudian ada lagi yang menambahkan bunyi *lasuang* tadi dengan bunyi-bunyian lain seperti : botol yang pukul dengan sendok, kaleng yang dipukul dengan kayu serta ember yang dijadikan sebagai gendang. Apalagi setelah mereka tambahkan dengan nyanyi-nyanyi minang yang membuat suasana semakin asyik dan menghibur. Sehingga akhirnya tingkah laku dan kegiatan masyarakat tersebut merupakan awal lahirnya kesenian *Gandang Lasuang* ini. Dan kesenian ini berkembang dalam masyarakat dan diterima secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam perkembangan selanjutnya maka alat musik kesenian *Gandang Lasuang* disempurnakan dengan menukarkan alat musik ember dengan *gandang*, tambah *talempong*, botol, kaleng, *tamburin* sehingga penampilannya terdengar lebih bagus dan sempurna. Menurut seorang tokoh masyarakat yang penulis wawancarai pada tgl 28 Januari 2011 yaitu Bapak Tepi. M. mengatakan bahwa nama *Gandang Lasuang* diambil dari nama alat utama atau pokok yang digunakan yaitu sebuah lasuang yang dipukul bersama sebagai sasaran objek dan beberapa tongkat kayu sebagai penumbuknya. Pertunjukan *Gandang Lasuang* dimulai pada hari *mambantang-bantang* (tiga hari sebelum pesta perkawinan diadakan). Dan

dengan adanya berkumandang kesenian *Gandang Lasuang* mempunyai pengertian bahwasanya ada suatu pesta perkawinan yang akan berlangsung didesa Mandiingin.

c. Alat Musik Kesenian *Gandang Lasuang*

Alat musik yang digunakan dalam kesenian *Gandang Lasuang* adalah: *lasuang* dan *alu*, *talempong*, *gandang katumbak*, *gandang*, *tamburin*, *botol*, *kaleng/belek*:

1) *Lasuang* dan *alu*

Lasuang dibentuk dari sepotong kayu yang besar. Untuk membentuk kayu sehingga menjadi bentuk sebuah *lasuang* yaitu dengan cara dipahat. Sehingga nantinya akan menghasilkan kayu yang memiliki satu lubang dan dua lengan kanan dan kiri. yang dinamakan *lasuang*. dan beberapa *alu* yang digunakan sebagai penumbuknya. Ukuran *lasuang* ini 2 m, lebar 25 cm, bagian lobang berdiameter 33 cm, kedalaman lubang 22 cm, sedangkan tingginya 40 cm. Dilihat dari proses pembuatannya, *lasuang* yang baik akan menghasilkan bunyi yang nyaring terbuat dari sejenis kayu yang bernama *ngigia*, dari sekian banyak kayu yang ada kayu inilah yang terbaik kualitasnya untuk dijadikan *lasuang*.

Dalam proses pembuatan *lasuang*, setelah kayu dibentuk menjadi sebuah *lasuang*. Maka untuk proses pengeringan *lasuang* dan *alu* tersebut dikeringkan dengan suatu proses yang disebut *Sangai*, arti nya kayu tersebut dikeringkan diatas tungku kita memasak dan ditelungkupkan *lasuang* tadi. diatas tempat yang dibuatkan yang disebut *Salayan*. *Salayan* biasanya

digunakan untuk mengeringkan kayu bakar untuk memasak. Proses pengeringan *lasuang* ini harus berjalan selama lebih kurang tiga bulan barulah kwalitas *lasuang* menjadi yang terbaik untuk dipakai.



Gambar 1:
Lasuang dan Alu

2) *Talempong*

Talempong adalah sejenis alat musik pukul (Idiophone) yang bahannya terbuat dari logam. Bagian yang dipukul dalam alat musik ini adalah pencunya. Alat musik *talempong* ini berjumlah lima buah, dan dimainkan oleh dua orang pemain. Satu orang memainkan dasar yang jumlahnya 3 buah dan yang satu lagi tugasnya mngisi. Alat musik *talempong* mempunyai ukuran dengan diameter 168 mm, diameter bagian lengkung keatas 130 mm sedang kan diametar tonjolan 55 mm



Gambar 3
Talempong

3) Gandang Katumbak

Gandang Katumbak juga termasuk alat musik Idiophone, badannya terbuat dari plastik yang tebal, dengan ketebalan 0.5 cm terdiri dari dua buah Gandang Katumbak yakni dengan ukuran diameter masing – masing 30 cm dan 25 cm, membrannya terbuat dari plastik.



Gambar 4
Gandang Katumbak

4) Gandang

Gandang yang digunakan adalah gandang dua sisi permukaan nya dengan ukiran panjang 625 mm, diameter 248 mm dan pada bagian tengahnya 312 mm.



Gambar 5
Gandang

5) Tamburin

Alat musik tamburin merupakan alat musik ritmis yang berfungsi sebagai pendukung pada lagu yang dimainkan, menambah suasana musikal yang lebih hidup dan meramaikan suasana.



Gambar 6
Tamburin

6) Botol

Botol yang digunakan adalah botol kaca. Jumlah botol yang dibutuhkan dalam *Gandang Lasuang* satu buah. Cara memainkan botol dipukul dengan sendok makan.



Gambar 7
Botol

7) Kaleng

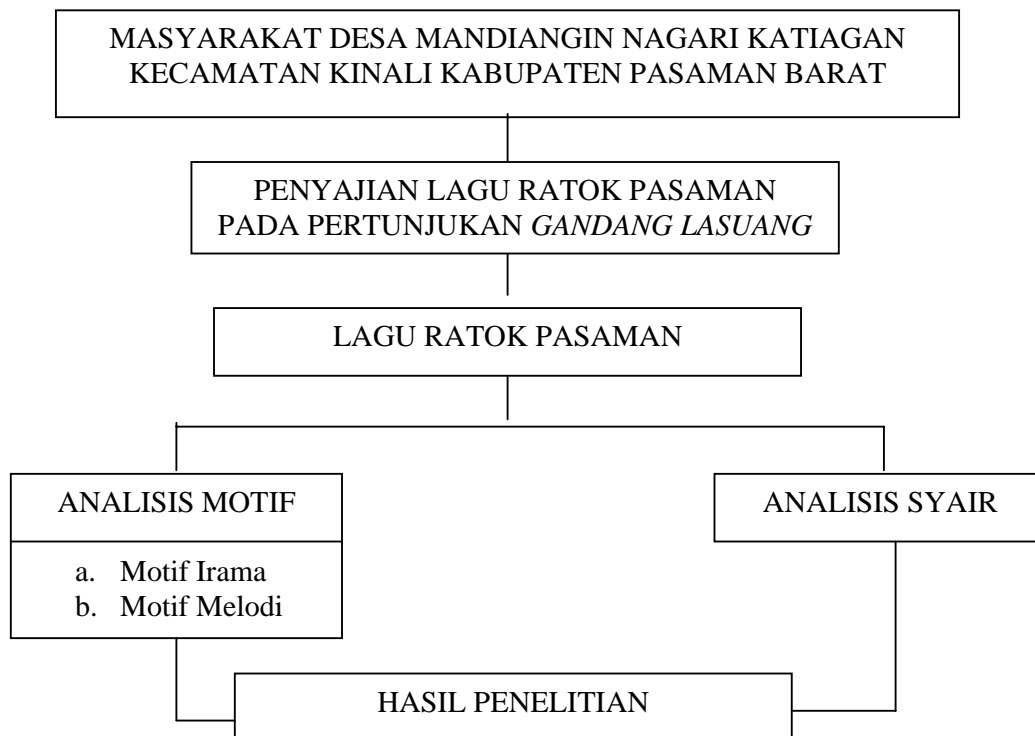
Kaleng yang digunakan dalam musik ini adalah kaleng roti yang ukurannya 600 mm, lebar 400 mm berbentuk bujur sangkar. Jumlah kaleng yang dibutuhkan adalah satu buah.



Gambar 8
Kaleng

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini diawali dengan mengetahui terlebih dahulu tentang lokasi penelitian dan budaya masyarakat desa Mandiingin nagari Katiagan Kecamatan Kinali kabupaten Pasaman Barat. Kemudian mengetahui bagaimana bentuk kesenian *Gandang Lasuang* yang digunakan dalam acara pesta perkawinan didesa Mandiingin nagari Katiagan Kecamatan Kinali kabupaten Pasaman Barat. Selanjutnya mengetahui *Lagu Ratok Pasaman* yang dilihat dari struktur melodi dan pola ritem serta fungsinya dalam kegiatan pesta perkawinan didesa Mandiingin nagari Katiagan Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Untuk lebih jelasnya gambaran penelitian ini dilakukan dapat dilihat dalam kerangka konseptual berikut ini:



Gambar 9:
Kerangka Konseptual Penelitian

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada Bab IV maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Lagu Ratok Pasaman adalah lagu wajib/utama yang dibawakan kesenian *Gandang Lasuang* dalam acara pesta perkawinan didesa Mandiingin nagari Katiagan Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Lagu ini selalu dimainkan pada acara pembukaan.
2. Lagu Ratok Pasaman memiliki bentuk lagu dengan kalimat musik A, A1, B dan A2. Lagu ini bercerita tentang keindahan alam, kesuburan tanah Pasaman Barat dan menceritakan kesungguhan seseorang dalam menjalin suatu hubungan.
3. Bila dilihat dari aspek musikal *Lagu* Ratok Pasaman termasuk kedalam lagu yang memiliki tempo cepat dengan kecepatan $\text{♩} = 120$ dan bersifat gembira sehingga bisa membuat semua orang terhibur.
4. Fungsi lagu Ratok Pasaman yang dimainkan dalam kesenian *Gandang Lasuang* pada acara pesta perkawinan terdapat 5 fungsi yakni : sebagai fungsi hiburan, sebagai fungsi komunikasi, sebagai fungsi reaksi jasmani, sebagai fungsi pengungkapan emosional dan sebagai fungsi pengintegrasian masyarakat.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan, yakni :

1. Masyarakat desa Mandiangin sebagai pemilik kesenian tradisional *Gandang Lasuang* hendaknya dapat mempertahankan kesenian ini dan mengembangkannya agar kesenian *Gandang Lasuang* selalu hidup ditengah masyarakat desa Mandiangin.
2. Untuk melestarikan kesenian *Gandang Lasuang* perlu ada pembinaan yang serius dari pemerintah daerah setempat dan mewariskannya kepada generasi muda kecamatan Kinali Pasaman Barat.
3. Mengajarkan kesenian *Gandang Lasuang* pada generasi muda dengan tujuan kesenian ini memiliki generasi dan berkembang selalu dalam masyarakat desa Mandiangin.